

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat atau irasional terutama ditinjau dari tata cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang antibiotik (dagusibu antibiotik) masih menjadi masalah hingga saat ini. Hasil penelitian WHO yang mencakup 12 negara termasuk Indonesia mengemukakan bahwa, terdapat 53-62% orang berhenti mengkonsumsi antibiotik ketika mereka merasa sudah sembuh. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketidaktepatan antibiotik ditinjau dari tata cara penggunaannya (WHO, 2015). Selain itu, sebanyak 50% obat jenis antibiotik di dunia diresepkan, didistribusikan, dijual dan dibeli oleh konsumen dengan cara kurang tepat (WHO, 2002).

Prevalensi ketidaktepatan perilaku dagusibu antibiotik di berbagai negara salah satunya di Indonesia terbilang masih kurang tepat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yudha Prasetyo et al., (2022) sekitar 95 % responden pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Selain itu, mayoritas responden (84,44%) menggunakan antibiotik tidak berdasar pada indikasi medis yang tepat. Di samping itu, hasil penelitian lain menyatakan bahwa sekitar 86,1% responden menyimpan antibiotik di rumah dalam keadaan tidak terpakai, sebanyak 93% responden membuang antibiotik langsung ke tempat sampah sementara 2% lainnya membuang ke saluran air (Pramestutie et al., 2021). Hal ini sejalan dengan data ketidaktepatan

perilaku penggunaan antibiotik di kota besar seperti Makassar, dimana hanya 57% masyarakat kota yang tergolong tepat dalam penggunaan antibiotiknya (Panggalo, 2022).

Perilaku dagusibuantibiotik yang tidak tepat dapat mengakibatkan banyak masalah. Dalam bidang ekonomi, perilaku dagusibuantibiotik yang tidak tepat yang sampai mengakibatkan resistensi diperkirakan mengakibatkan kerugian secara global hingga mencapai \$100 triliun pada tahun 2050 (WHO, 2022). Di sisi lain, perilaku dagusibuantibiotik yang kurang tepat ditinjau dalam tata cara penyimpanan dan pembuangan limbahnya, dapat mencemari air dan lingkungan sekitar yang berdampak pada kerusakan ekosistem dan mempengaruhi kesehatan manusia melalui rantai makanan (Pijoh, Palandeng, dan Ottay 2021).

Di bidang kesehatan sendiri, terdapat banyak dampak merugikan dari ketidaktepatan perilaku dagusibuantibiotik mulai dari gangguan sistem pencernaan seperti mual dan diare, hingga yang lebih serius seperti reaksi alergi parah dan kerusakan jaringan. Di samping itu, ketidaktepatan perilaku dagusibuantibiotik juga menyebabkan masalah yang hingga saat ini masih menjadi masalah global yaitu resistensi antibiotik (Mancuso et al., 2021). Resistensi antibiotik masih menjadi masalah kesehatan global yang cukup serius, dimana bakteri, virus, jamur, dan parasit mampu mengembangkan mekanisme untuk melawan dan kebal terhadap efek kerja dari antibiotik. Hal ini menyebabkan hasil dari terapi pengobatan antibiotik menjadi kurang atau tidak efektif (WHO, 2023). Sebuah studi global memperkirakan bahwa

lebih dari 4,9 juta orang meninggal di 204 negara pada tahun 2019 secara langsung atau tidak langsung karena infeksi bakteri yang resisten terhadap antibiotik. Selain itu, WHO juga telah mendeklarasikan resistensi antibiotik sebagai salah satu dari 10 besar ancaman kesehatan masyarakat global yang dihadapi umat manusia (WHO, 2022).

Di Indonesia, angka resistensi antibiotik terus mengalami peningkatan, mulai dari tahun 2013 yang mencapai angka 40%, hingga pada tahun 2019 yang mencapai angka 60,4% (Kemenkes, 2022a). Selain itu, resistensi antibiotik di Indonesia juga disebut sebagai pandemi senyap. Hal ini dikarenakan, Indonesia termasuk lima negara dengan perkiraan peningkatan persentase konsumsi antimikroba tertinggi pada tahun 2030 (WHO, 2022).

Fenomena resistensi antibiotik juga di temukan di kota Makassar, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan Sebanyak 46% isolate E. coli yang ada di drainase Kota Makassar yang telah mengalami resisten terhadap antibiotik amoksisilin (Herman et al., 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman, (2019) yang menemukan sekitar 50% sampel Salmonella typhi yang diteliti telah mengalami resisten terhadap antibiotik sulfamethoxazole.

Kejadian resistensi antibiotik banyak mendatangkan masalah, mulai dari penyakit yang berkepanjangan, pengobatan yang lebih lama, stigma sosial, dan beban finansial (WHO, 2022). Selain itu, kejadian resistensi antibiotik juga meningkatkan risiko kematian. Menurut laporan terbaru, angka kematian di indonesia akibat resistensi antibiotik telah menyentuh 160 ribu

per tahun. Di samping itu, angka kematian ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 10 juta jiwa per tahun pada tahun 2050 (STP, 2024).

Ketidaktepatan perilaku dagusibu antibiotik yang hingga menyebabkan resistensi disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu faktor pengetahuan terkait dagusibu antibiotik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Delta & Selvina, (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara peningkatan pengetahuan dagusibu antibiotik dengan ketepatan penggunaan antibiotik di masyarakat Kabupaten Luwu. Selain itu, ditemukan pula hubungan posisi yang signifikan dengan nilai $p < 0,05$ antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kota Blitar (Cantikasari et al., 2022).

Rendahnya pengetahuan terkait antibiotik serta Ketidaktepatan penggunaannya, ternyata tidak hanya terjadi pada kelompok masyarakat awam, tetapi terjadi pula pada kelompok mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al (2022) yang menyatakan bahwa banyak mahasiswa (66,7%) yang tidak memahami indikasi penggunaan antibiotik dengan tepat, cara memperoleh, dan efek samping dari obat tersebut, sehingga mereka menganggap antibiotik merupakan obat bebas yang dapat digunakan tanpa resep dokter. Selain itu, tingginya kejadian penghentian pengobatan antibiotik sebelum waktunya juga masih marak terjadi pada kelompok mahasiswa (Hidayanti dan Oktaviani, 2023).

Terlepas dari hal tersebut, walaupun tidak disebutkan secara eksplisit dan rinci, terdapat perbedaan ketepatan penggunaan antibiotik pada mahasiswa berdasarkan tempat tinggalnya selama menjalani studi. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas Padjajaran mengemukakan bahwa, mahasiswa yang tinggal di lingkungan asrama atau indekos, pengetahuan dan perilaku dalam penggunaan antibiotiknya masih kurang dibanding dengan mahasiswa yang tinggal dengan keluarga atau orang tua. Menurut Harun et al. (2021) hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh sikap dan keikutsertaan keluarga dalam pemberian informasi serta pemantauan penggunaan antibiotik yang tepat pada mahasiswa yang tinggal dengan orang tua atau keluarga.

Maraknya kejadian ketidaktepatan penggunaan antibiotik pada mahasiswa terutama yang tinggal di asrama menjadi masalah yang penting untuk diperhatikan karena berdampak pada tingginya angka ketidaktepatan penggunaan antibiotik di masyarakat. Tingkat pengetahuan penggunaan obat yang rendah bisa jadi salah satu faktor penyebab dari fenomena maraknya penyalahgunaan obat antibiotik ini. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang meneliti terkait hubungan antara kedua variabel ini di kalangan mahasiswa yang tinggal di wilayah asrama menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti terkait hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan perilaku cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang antibiotik (dagusibu antibiotik)

pada mahasiswa yang tinggal di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas).

B. Signifikansi Masalah

Ketidaktepatan dalam penggunaan obat antibiotik dapat berdampak pada kurangnya atau ketidakefektifan hasil terapi pengobatan antibiotik atau yang disebut dengan resistensi antibiotik (Kemenkes, 2023). Di Indonesia sendiri, maraknya kejadian resistensi antibiotik salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan antibiotik terutama terkait dagusibu antibiotik di Masyarakat (Pratiwi et al., 2020).

Berdasarkan hasil pencarian dari peneliti, terdapat beberapa penelitian yang meneliti dan membahas terkait hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan perilaku dagusibu antibiotik itu sendiri. Akan tetapi, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas terkait hubungan kedua variabel ini pada kelompok mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas). Oleh karena itu, diperlukan penelitian ini dengan harapan mampu memberikan kontribusi dan data terkait hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan perilaku cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang antibioik (dagusibu antibiotik) pada mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas)

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, dapat diuraikan suatu masalah yaitu bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan

ketepatan perilaku cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang antibioik (dagusibu antibiotik) pada mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas).

D. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan perilaku cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang antibioik (dagusibu antibiotik) pada mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas).

2) Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang antibioik (dagusibu antibiotik) pada mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas).
- b. Diketuinya ketepatan perilaku cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang antibioik (dagusibu antibiotik) pada mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas).
- c. Diketuinya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan perilaku **Error! Bookmark not defined.** pada mahasiswa

dan mahasiswi yang tinggal di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas).

E. Kesesuaian dengan Roadmap prodi

Penelitian dengan judul “Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketepatan perilaku dagusibu antibiotik di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas)” sejalan dengan roadmap Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin Domain 1 yaitu Optimalisasi pengembangan insani melalui upaya promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi kesehatan pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

F. Manfaat penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian “Hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan perilaku dagusibu antibiotik di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas)” diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai tingkat pengetahuan dan ketepatan perilaku dagusibu antibiotik beserta hubungan antara keduanya sehingga dapat menjadi data awal dalam meningkatkan pelayanan khususnya pelayanan promosi kesehatan terkait dagusibu antibiotik di lingkungan Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkhusus kepada mahasiswa dan dosen mengenai tingkat pengetahuan dan

ketepatan perilaku dagusibu antibiotik beserta hubungan antara keduanya di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas).

b. Bagi institusi Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data kepada pengelola Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin terkait tingkat pengetahuan dan ketepatan perilaku dagusibu antibiotik serta hubungan antara keduanya di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas).

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman bagi peneliti mengenai tingkat pengetahuan dan ketepatan perilaku dagusibu antibiotik beserta hubungan antara keduanya di Asrama Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Ramsis Unhas) serta menjadi wadah bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Antibiotik

1. Definisi Antibiotik

Antibiotik merupakan zat yang dihasilkan oleh suatu mikroba, terutama fungi yang bersifat menekan perkembangan atau membunuh bakteri penyebab penyakit pada hewan dan manusia. Selain itu, antibiotik juga didefinisikan sebagai obat yang sangat ampuh dalam pencegahan dan penyembuhan penyakit akibat infeksi bakteri (Permenkes RI, 2021).

Sejak ditemukannya pada tahun 1928 oleh Sir Alexander Fleming. Antibiotik digunakan sebagai agen antimikroba yang sangat berperan dalam menyelamatkan nyawa terutama penggunaannya dalam periode perang dunia kedua (Sengupta et al., 2013).

2. Penggolongan Antibiotik

Antibiotik dapat digolongkan kedalam beberapa kelompok atau kriteria, di antaranya yaitu :

a. Berdasarkan spektrum aktivitas

Berdasarkan spektrum aktivitasnya, antibiotik dikelompokkan menjadi antibiotik spektrum sempit dan luas. Antibiotik spectrum aktivitas sempit yaitu jenis antibiotic yang hanya efektif terhadap jenis bakteri tertentu, contohnya penisilin yang efektif terhadap bakteri gram-positif. Sedangkan bakteri dengan kelompok aktivitas spektrum luas yaitu jenis antibiotik yang

efektif terhadap berbagai jenis bakteri, contohnya yaitu minoglikosida yang efektif terhadap bakteri gram-positif dan gram-negatif (Permenkes RI, 2021).

b. Berdasarkan mekanisme kerjanya

Berdasarkan mekanisme kerjanya, antibiotic dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, kelompok bakterisid (antibiotic yang membunuh bakteri) contohnya aminoglikosida dan karbapenem, dan kelompok bakteriostatik (antibiotic yang menghambat pertumbuhan bakteri) seperti klindamisin dan tetrasiklin (Wati & Rostikarina, 2019).

c. Berdasarkan kategori penggunaannya

Kemenkes, (2022) mengkategorikan antibiotik berdasarkan penggunaannya menjadi kategori AWaRe (Access, Watch, dan Reserve). Adapun penjelasan dari kategori ini yaitu

a. Lini 1 (ACCESS/Un-restricted)

Antibiotik jenis ini yaitu antibiotik umum yang tersedia di semua pelayanan kesehatan. Jenis antibiotik ini dapat diresepkan oleh semua dokter dan digunakan untuk pengobatan infeksi bakteri yang umum. Contoh dari antibiotic jenis ini yaitu Ampisilin, Amoksisilin, dan penisilin G.

b. Lini 2 (WATCH/Restricted)

Lini 2 atau kategori WATCH merupakan jenis antibiotik yang digunakan dengan hati-hati karena potensi resistensi.

Antibiotik ini memiliki spektrum yang lebih sempit dan digunakan untuk kasus infeksi yang lebih serius. Adapun antibiotik ini optimalnya diepreskan oleh dokter spesialis dan digunakan untuk infeksi yang lebih kompleks. Contoh dari antibiotik kategori ini yaitu karbapenem (doripenem) dan fluorokuinolon (levofloksasin).

c. Lini 3 (RESERVE)

Lini 3 atau kategori RESERVE merupakan jenis antibiotik yang digunakan sebagai opsi terakhir digunakan karena potensi resistensinya yang tinggi. Selain itu, antibiotik ini digunakan untuk terapi infeksi bakteri yang terkonfirmasi atau terhadap individu yang dicurigai telah resisten terhadap banyak antibiotik (multi-drug resistant bacteria atau extensively-drug resistant bacteria) atau ketika semua alternatif gagal atau tidak sesuai. Adapun contoh jenis antibiotik kategori ini yaitu vankomisin, polymyxin B, dan gentamisin.

3. Indikasi penggunaan antibiotik

Penggunaan antibiotik penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan dengan teliti. Pentingnya untuk berkonsultasi ke tenaga medis profesional sebelum penggunaan untuk mendapatkan informasi terkait jenis obat, jumlah serta tata cara penggunaan yang tepat. Hal ini dikarenakan, penggunaan antibiotik harus berdasarkan hasil empiris pengalaman dan pengamatan klinik para tenaga

kesehatan untuk menghindari dampak negatif dari penggunaan antibiotik yang tidak sesuai (Kemenkes, 2022).

Adapun beberapa indikasi umum penggunaan atau pemberian antibiotik kepada pasien yaitu untuk mengobati infeksi bakteri yang jelas, yang dibuktikan dengan hasil kultur bakteri atau tes lainnya (Permenkes RI, 2021). Selain itu, indikasi lain pemberian antibiotik yaitu pada penyakit *noninfeksi* akibat bakteri (demam akibat bakteri), luka terbuka yang berisiko tinggi terinfeksi, dan pada proses pembedahan atau prosedur operasi untuk mencegah terjadinya komplikasi infeksi atau infeksi daerah operasi (IDO) (FK UGM, 2023).

4. Resistensi antibiotik

Resistensi antibiotik adalah keadaan dimana antibiotik tidak lagi efektif dalam melawan serta membunuh mikroorganisme penyakit infeksi seperti bakteri, jamur, atau parasite lainnya. Hal ini bisa disebabkan karena penggunaan antibiotik yang berlebihan atau kurang tepat, mengonsumsi antibiotik tidak teratur, dan tidak menghabiskan antibiotik sesuai anjuran. Resistensi juga dapat terjadi akibat kurangnya pendidikan dan kesadaran masyarakat terkait ketepatan penggunaan antibiotik itu sendiri (Kemenkes, 2024).

Adapun dampak dari resistensi antibiotik yaitu diantaranya penyakit infeksi yang lebih sulit diobati, keterbatasan dalam pemilihan pengobatan, peningkatan biaya perawatan kesehatan, dan peningkatan angka kematian dan morbiditas (WHO, 2021).

5. Faktor-faktor ketepatan dagusibu antibiotik

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terkait kejadian ketepatan dagusibu antibiotik. Menurut Pristianty et al, (2015) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terkait kejadian ketepatan penggunaan obat diantaranya yaitu

a. Faktor predisposisi

Faktor predisposisi adalah jenis faktor yang memudahkan seseorang dalam melakukan tindakan salah satunya dalam konteks ketepatan penggunaan antibiotik. Adapun faktor predisposisi terkait ketepatan penggunaan antibiotik diantaranya yaitu tingkat pengetahuan atau pengetahuan penggunaan obat mengenai antibiotik dan sikap. Semakin baik tingkat literasi seseorang dan sikap mengenai penggunaan antibiotik maka semakin tepat pula penggunaan obat antibiotiknya.

b. Faktor pemungkin

Faktor pemungkin dapat diartikan sebagai fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Adapun faktor pemungkin dari ketepatan penggunaan yaitu kelengkapan dan kemudahan akses. Kelengkapan dan kemudahan akses dalam mendapatkan ketersediaan obat, sistem distribusi yang efisien, dan kelengkapan informasi yang ada dapat mempengaruhi kejadian ketepatan penggunaan obat pada seseorang atau masyarakat. Penelitian lain

menunjukkan bahwa kelengkapan dan kemudahan dalam mengakses obat terutama ketersediaan obat dapat mempengaruhi ketepatan penggunaan antibiotik. Fenomena seseorang tidak menggunakan obat yang direkomendasikan dikarenakan obat yang direkomendasikan sulit untuk didapatkan sering terjadi di masyarakat (Fadilla & Gayatri, 2022).

c. Faktor penguat

Faktor penguat atau *reinforcing factors* merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku. Adapun faktor penguat dari kejadian ketepatan penggunaan antibiotik yaitu sikap dan dukungan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan dukungan tenaga kesehatan dengan keetepatan penggunaan obat.

B. Pengetahuan dagusibu antibiotik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui/kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal mata pelajaran (Kemendikbud , 2016).

Pengetahuan dagusibu obat antibiotik adalah pemahaman seseorang tentang mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuang antibiotik dengan tepat untuk mencegah efek samping atau efek merugikan dari

penggunaan obat antibiotik yang kurang tepat seperti kejadian resistensi atau bahkan kematian (Kemenkes, 2017).

C. Ketepatan Perilaku dagusibu antibiotik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya terbatas pada tindakan fisik tetapi juga mencakup ucapan dan ekspresi (Anshori, 2020).

Ketepatan perilaku dagusibu antibiotik adalah keadaan bijak dalam penggunaan obat antibiotik sebagai mana mestinya, yang terdiri atas indikator cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan serta membuang antibiotik. Adapaun penjabaran dari indikator keepatan perilaku dagusibu antibiotik ini yaitu berdasarkan pedoman GeMa Cermat Kemenkes (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) tahun 2020 diantaranya yaitu ;

a. Cara mendapatkan obat antibiotik

Antibioik dapat diperoleh di sarana pelayanan kesehatan dan memerlukan resep dokter. Hindari membeli obat antibiotik di tempat umum yang seperti warung atau swalayan yang tidak memiliki tenaga kesehatan. Pembelian obat di fasilitas pelayanan kesehatan, apotek, atau toko obat berizin telah terjamin akan keamanannya oleh apoteker atau tenaga teknis kefarmasian penanggungjawab sarana yang telah mendapatkan surat izin praktek pelayanan kefarmasian.

Selain itu, pastikan obat yang diterima dalam kondisi dan kemasan baik dan utuh (Kemenkes RI, 2017).

b. Cara menggunakan obat antibiotik

Tata cara penggunaan obat antibiotik menurut Kemenkes yaitu dengan mengikuti saran aturan pakai dari dokter. Aturan pakai ini biasanya meliputi dosis, rentang waktu penggunaan, serta lama penggunaan (Kemenkes RI, 2017).

c. Cara menyimpan obat antibiotik

Obat antibiotik harus disimpan dengan cara yang benar. Sebagian besar antibiotik dapat disimpan di suhu kamar serta jauh dari sinar matahari langsung. Akan tetapi, beberapa antibiotik terutama yang dalam sediaan cair perlu disimpan di lemari pendingin dengan suhu antaran suhu 2° - 8°C bukan dalam *freezer* obat antibiotik sesuai petunjuk penyimpanan yang tertera pada kemasan obat. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kerusakan obat selama penyimpanan, sehingga obat masih efektif sesuai tujuan pengobatan (Kemenkes RI, 2017).

d. Cara membuang obat antibiotik

Obat antibiotik harus dibuang dengan cara yang benar untuk menghindari kerusakan lingkungan ekosistem serta tidak dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab untuk digunakan atau diperjualbelikan kembali.

Berikut tata cara membuang obat dengan benar menurut Kemenkes yaitu :

- 1) Pisahkan isi obat dari kemasan.
- 2) Lepaskan etiket dan tutup dari wadah/botol/tube.
- 3) Buang kemasan obat (dus/blister/strip/bungkus lain) setelah dirobek atau digunting.
- 4) Buang isi obat sirup ke saluran pembuangan air (jamban) setelah diencerkan. Hancurkan botolnya dan
- 5) buang di tempat sampah.
- 6) Buang obat tablet atau kapsul di tempat sampah setelah dihancurkan dan dimasukkan ke dalam plastic serta dicampur dengan tanah atau air.
- 7) Gunting tube salep/krim terlebih dahulu dan buang secara terpisah dari tutupnya di tempat sampah.
- 8) Buang jarum insulin setelah dirusak dan dalam keadaan tutup terpasang kembali (Kemenkes RI, 2017).

D. Hubungan pengetahuan dengan ketepatan perilaku dagusibu antibiotik

Pengetahuan penggunaan obat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan penggunaan antibiotik pada seseorang. Semakin baik pengetahuan penggunaan obat yang dimiliki seseorang, maka semakin tepat pula perilaku penggunaan antibiotiknya (Wulandari dan Rahmawardany, 2022)

Adapun beberapa aspek dari hubungan antara pengetahuan penggunaan obat dengan ketepatan penggunaan antibiotik yaitu:

a. Pemahaman terkait penggunaan antibiotik.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman atau pengetahuan terhadap ketepatan penggunaan antibiotik. Semakin seseorang memiliki pengetahuan terkait antibiotik semakin tepat pula perilaku penggunaannya. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat pengetahuan penggunaan obat yang rendah mengalami kesulitan dalam memahami informasi terkait antibiotik seperti penggunaan antibiotik yang harusnya pada infeksi bakteri bukan terhadap infeksi virus (Wulandari dan Rahmawardany, 2022).

b. Kepatuhan terhadap resep yang diberikan.

Seseorang dengan tingkat pengetahuan penggunaan obat yang baik, cenderung mengikuti aturan penggunaan antibiotik yang telah diresepkan. Seperti mengikuti instruksi dokter, mengonsumsi sesuai dosis dan ketepatan durasi pengobatan sedangkan seseorang dengan pengetahuan penggunaan obat yang kurang mengalami tingkat kepatuhan yang rendah dan kesulitan dalam mengikuti instruksi yang diberikan (Wulandari dan Rahmawardany, 2022).

c. Ketepatan pencarian informasi kesehatan

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penggunaan obat memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencarian informasi kesehatan. Seseorang dengan tingkat pengetahuan

penggunaan obat yang baik cenderung mencari informasi yang akurat dan berkonsultasi dengan tenaga medis yang berkompeten tentang kebutuhan antibiotik mereka (Coulter et al., 2015). Sedangkan seseorang dengan tingkat pengetahuan penggunaan obat yang rendah mendapatkan informasi dari sumber yang belum tentu valid seperti di media sosial ataupun pada teman (Vernon et al., 2010)

E. Tinjauan Penelitian terbaru terkait variabel

Tabel 1. Tinjauan Literatur

No.	Author, Tahun, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil
1.	Author : Ivanca et al Tahun : 2023 Judul : Kajian Ketepatan “Dagusibu” Antibiotik di Masyarakat Kelurahan Situ Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang	Mengetahui tingkat pengetahuan dan pola perilaku masyarakat mengenai DAGUSIB U antibiotik	Penelitian dilakukan dengan metode observasional deskriptif dengan jenis penelitian survei.	98 masyarakat kelurahan Situ kecamatan Sumedang Utara kabupaten Sumedang	Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan DAGUSIBU antibiotik menunjukkan masyarakat memiliki pengetahuan yang baik (65%), pada ketepatan perilaku masyarakat memiliki perilaku yang baik mengenai cara mendapatkan, menggunakan, dan menyimpan antibiotik. Tetapi memiliki ketepatan perilaku yang kurang pada cara membuang antibiotik (38%). Dapat disimpulkan bahwa masyarakat

					perlu diberikan edukasi lebih lanjut mengenai DAGUSIBU antibiotik.
2.	Author : Aris et al Tahun : 2024 Judul : Tingkat Pengetahuan Dagusibu dalam Penggunaan Antibiotik pada Siswi Sekolah Menengah Atas	Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan DAGUSIBU dalam penggunaan antibiotik Siswi Sekolah Menengah Atas Kota Gianyar	Penelitian ini menggunakan studi observasional analitik dengan pendekatan Cross-Sectional.	76 Siswi Sekolah Menengah Atas Kota Gianyar	Tingkat pengetahuan siswi sekolah menengah atas tentang DAGUSIBU memperoleh hasil sebanyak 14 (18%) responden termasuk dalam kategori baik, 50 (66%) responden dalam kategori cukup, 12 (16%) responden dalam kategori kurang dalam pengetahuan DAGUSIBU antibiotik.
3.	Author: Siti Fatmah et al Tahun: 2019 Judul : Pola Penggunaan Antibiotik Dalam Swamedikasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersama (TPB) Universitas Mataram	Mendeskripsikan pola penggunaan antibiotik dalam swamedikasi pada mahasiswa TPB Universitas Mataram.	Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (cross sectional) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif	400 mahasiswa TPB Universitas Mataram yang dipilih secara acak	Hasil penelitian menunjukkan penggunaan antibiotik untuk mengobati flu dan batuk selama 1- 3 hari (43%). Antibiotik diperoleh dengan mudah di apotek berdasarkan rekomendasi tenaga kesehatan (49,6%). Antibiotik jika digunakan berlebihan dapat meningkatkan resiko efek samping seperti mual muntah 35,9%. Penggunaan dihentikan jika efek

					samping terjadi dan berkonsultasi ke dokter (51,7%). Penggunaan antibiotik dalam swamedikasi pada mahasiswa TPB masih belum tepat ditinjau dari pola penggunaan antibiotik.
4.	Author: Nurul Atsila Nawadil Tahun: 2021 Judul : Perbandingan gambaran tingkat pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara mandiri pada mahasiswa preklinik fakultas kedokteran universitas hasanuddin angkatan 2019 dan angkatan 2021	mengetahui perbandingan gambaran tingkat pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara mandiri di lingkup mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2019 dan Angkatan 2021.	Metode deskriptif cross sectional yang didukung oleh data primer, berupa data yang diperoleh langsung melalui pengisian kuesioner yang dijawab oleh responden.	331 mahasiswa Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019 dan 2021	Ditemukan tidak terdapat perbedaan bermakna antara angkatan 2019 dan angkatan 2021 terhadap pengetahuan mengenai antibiotik dan terdapat perbedaan bermakna antara angkatan 2019 dan angkatan 2021 terhadap perilaku penggunaan antibiotik. Selain itu, ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik baik pada mahasiswa angkatan 2019 maupun mahasiswa angkatan 2021.
5.	Author: Andrea Melynda Panggalo Tahun:	Mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat	Deskriptif observasional dengan pendekatan cross-sectional	100 Masyarakat Kota Makassar	Dari 100 sampel, didapatkan 56 orang (56%) sampel memiliki tingkat pengetahuan yang

	2022 Judul : “Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kota Makassar Terhadap Penggunaan Antibiotik Yang Rasional.” Universitas Hasanuddin	di Kota Makassar tentang penggunaan antibiotik yang rasional.	Study. Data penelitian adalah data primer yaitu kesioner yang dibagikan kepada masyarakat Kelurahan Sinri Jala yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling.		baik dan 57 orang (57%) memiliki perilaku yang baik terhadap penggunaan antibiotik yang rasional. Hasil uji Spearman menunjukkan ada hubungan kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap penggunaan antibiotik yang rasional ($r=0.589$).
6.	Author: Ageng I Pratiwi, et al Tahun: 2020 Judul : “Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kota Tomohon”	Mengetahui tingkat pengetahuan antibiotik dan penggunaan antibiotik pada masyarakat di kota Tomohon	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat observation al dengan pendekatan cross-sectional terhadap 262 responden yang memenuhi kriteria inklusi.	262 Masyarakat Kota Tomohon yang memenuhi kriteria inklusi.	Tingkat pengetahuan antibiotik pada masyarakat di Kota Tomohon termasuk kategori baik (31%), cukup (21%) dan kurang (48%); untuk tingkat penggunaan antibiotik pada masyarakat di Kota Tomohon yang termasuk kategori baik (39%), cukup (44%) dan kurang (17%) serta terdapat hubungan yang searah antara pengetahuan dan penggunaan antibiotik dengan nilai signifikansi

					sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,524 yang berarti apabila pengetahuan yang dimiliki tepat maka penggunaan
--	--	--	--	--	---

